

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebanyak 320.000 atau 40 persen dari 800.000 jumlah masjid di seluruh Indonesia mengalami pergeseran arah kiblat. Salah satu penyebabnya adalah bergesernya lempeng bumi dan musibah gempa bumi bertubi-tubi yang melanda Tanah Air.¹ Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa kiblat merupakan arah yang dituju oleh setiap orang Islam di seluruh belahan dunia dalam melaksanakan ibadah shalat yang berpusat di Ka'bah. Dengan kata lain, kiblat adalah arah ke Ka'bah di Makkah yang merupakan syarat sahnya shalat.²

Thomas Djamaluddin, seorang ahli astronomi dan ilmu falak mengatakan bahwa kebanyakan masjid di Indonesia cenderung dibangun dengan arah kiblat yang sekedar mengikuti arah barat. Sang pengukur kemudian menyerongkan arah masjid sedikit ke kanan. Ada juga yang hanya mendasarkan perhitungannya pada arah kiblat masjid terdekat yang belum teruji kebenarannya. Dia juga mengatakan bahwa yang menjadi masalah bukan alat hitungnya akan tetapi metodenya.³

Bangunan Ka'bah yang merupakan arah kaum muslimin menghadap ketika shalat sudah ada sejak zaman Nabi adam as. Ia adalah orang yang

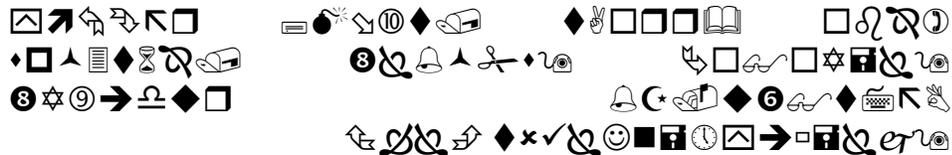
¹<http://Arah Kiblat Masjid Bergeser Islam Dalam Gambar Dan Berita Nasional.htm>, diakses pada 10 Juni 2010.

² Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2007, hlm. 39

³<http://Djamaluddin,Tidak AdaPergeseran Arah Kiblat Masjid Salman ITB.htm>, diakses pada 10 Juni 2010.

dianggap sebagai peletak dasar pertama bangunan ka'bah tersebut di bumi. Ka'bah pertama kali di bangun dua ribu tahun sebelum di ciptakan dunia.⁴ Yaqut Al Hamawi (pakar sejarah dari Irak), mengemukakan bahwa Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam as setelah beliau diturunkan Allah SWT dari surga ke bumi, setelah nabi Adam as wafat bangunan itu kembali diangkat Allah ke langit.⁵

Kemudian pada masa nabi Ibrahim dan putranya nabi Isma'il kembali berlanjut cerita dari bangunan ini yang mana lokasi tersebut pada masa ini dijadikan sebagai tempat untuk membangun sebuah rumah ibadah, sehingga bangunan ini merupakan tempat ibadah pertama yang dibangun pada masa itu,⁶ sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT:



Artinya: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*”
(QS. Al-Imran: 96)⁷

Kemudian dalam pembangunan tersebut, nabi Isma'il menerima *Hajar Aswad* dari malaikat Jibril as di Gunung *Qubais*. Beliau meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk persegi atau kubus, dalam bahasa Arab disebut dengan *Muka'ab*. Dari sinilah kemudian muncul kata

⁴*Ibid*, hlm. 41.

⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm. 25.

⁶*Op.cit*.

⁷*Al-Qur'an for Microsoft Word*.

Ka'bah yang berarti bangun persegi. Nama itulah yang sekarang menjadi nama bangunan tersebut sampai saat ini.⁸

Sebelum datangnya agama Islam, bangunan ini (Ka'bah) di pelihara oleh kakek nabi Muhammad SAW yaitu Abdul Muthalib. Beliau memberi hiasan pada pintu ka'bah dengan emas yang di temukan ketika menggali sumur zam-zam.⁹ Di jelaskan bahwa di dalam hati Rasulullah selalu memiliki kecenderungan untuk menghadap ke Ka'bah.¹⁰ Dengan demikian ketika Rasulullah berada di Makkah, saat melaksanakan shalat beliau selalu mengambil tempat di sebelah selatan Ka'bah, sehingga dapat menghadap ke Ka'bah sekaligus menghadap ke Masjid al-Aqsha.

Akan tetapi permasalahan muncul ketika Rasulullah hijrah dan menetap di Madinah. Kurang lebih 16 atau 17 bulan Rasulullah SAW selalu menjalankan shalat menghadap Bait al-Maqdis. Kemudian turunlah wahyu Allah SWT yang memerintahkan Rasulullah dan umat Islam untuk shalat menghadap Ka'bah. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang Islam yang pada saat itu kadar keimanannya masih lemah memilih untuk berpaling dari Islam dan kembali kepada kekafirannya. Demikian juga orang-orang Yahudi sangat benci kepada Rasulullah, karena mereka beranggapan bahwa tidak ada tempat paling suci selain Bait al-Maqdis yang merupakan sumber agama yang dibawa oleh nabi keturunan bangsa Israil.

⁸ *Op.cit.*

⁹ Susiknan Azhari, *op.cit.*, hlm. 42.

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (asy-Syahir bi Tafsir al-Manaar)*, Juz. II, Beirut : Darul Ma'rifat, t.t., hlm. 2.

Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW yang artinya :
“Ber cerita Muhammad bin Musanna dan Abu Bakar bin Khalad, dari Yahya, Ibnu Musanna berkata: Yahya bin Sa’id bercerita kepadaku, dari Shofyan, Abu Ishak bercerita kepadaku, berkata: “Saya mendengar dari Bara’ berkata: Kita shalat bersama Rasulullah SAW dengan menghadap Bait al-Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan, kemudian berpaling kita ke arah Ka’bah” (HR. Muslim).¹¹

Ada pula yang mengatakan bahwa sebelumnya kiblat shalat adalah ke arah Masjid al-Aqsha namun pada tahun kedua hijriah terjadi perubahan arah kiblat menjadi menghadap ke Makkah. Dijelaskan, pada suatu hari di masjid Banu Salamah di Madinah, nabi menunaikan shalat berjama’ah, tiba-tiba setelah raka’at pertama, nabi menerima wahyu agar mengubah kiblatnya ke arah Makkah, yang kemudian hal itu diikuti oleh para jama’ah. Sehingga masjid Banu Salamah dikenal dengan Masjid Qiblatain.¹²

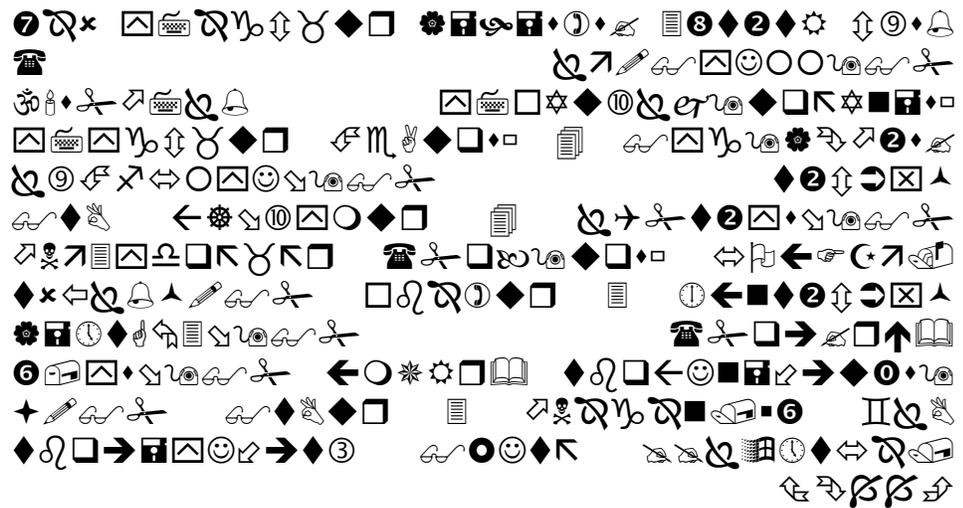
Hal yang paling penting dilakukan dalam ibadah shalat adalah ketulusan hati dalam menjalankan perintahNya, dengan kerendahan hati memohon petunjuk jalan yang lurus kepadaNya. Karena pemaknaan arah kiblat bukanlah Bait al-Maqdis atau Ka’bah, akan tetapi urgensi dari pemaknaan kiblat adalah ketulusan dan kerendahan hati dalam menghadap dan menyembah Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan di atas, setelah kurang lebih 16 atau 17 bulan Rasulullah SAW berada di Madinah dan selalu shalat menghadap ke Baitul

¹¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 214.

¹² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008 hlm. 175.

Maqdis, akhirnya turunlah wahyu Allah SWT yang memerintahkan Rasulullah SAW dan umat islam untuk memindahkan kiblat mereka dari Bait al-Maqdis ke Baitullah atau Masjid al-Haram sebagai respon atas do'a dan keinginan Rasulullah SAW untuk menghadap ke Ka'bah. Sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Baqarah: 144. Allah SWT berfirman :



Artinya :*“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang di beri al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”*¹³

Dari penjelasan *asbaban-nuzul* ayat di atas yang juga dipertegas dengan hadits-hadits Rasulullah SAW, para fuqaha bersepakat menetapkan bahwa menghadap kiblat sebagai syarat sah bagi seseorang yang hendak

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 37.

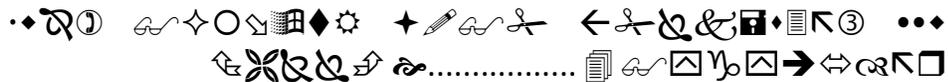
melakukan shalat¹⁴. Artinya bahwa apabila shalat dilakukan tanpa menghadap kiblat atau mengarah ke Ka'bah, dengan tanpa beberapa *pengecualian*¹⁵, maka shalatnya dinyatakan tidak sah.

Oleh sebab itu, ketika seorang hendak menunaikan shalat, maka ia harus memenuhi syarat-syarat sah shalat, diantaranya harus yakin dan sadar bahwa ia melakukan shalat tepat menghadap arah kiblat. Hal ini dikuatkan dengan hadits Rasulullah SAW, yaitu:

قال ابي هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلوات الله عليه وسلم :
استقبل القبلة وكبر (رواه البخاري)

Artinya: “*Dari Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda: “menghadaplah kiblat lalu takbir.”* (HR.Bukhari).¹⁶

Namun sekarang yang menjadi permasalahannya adalah Apakah menghadap kiblat harus persis ke Baitullah (ka'bah) ataukah boleh hanya perkiraan saja? Untuk merunut masalah ini tentunya kita perlu berpikir bahwa Islam adalah agama yang mudah untuk dijalankan. Allah tidak akan membebankan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh umatNya, sebagaimana firman Allah SWT:



¹⁴ Ibnu Rusyd al-Qurtuby, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, juz. II, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 115.

¹⁵ Pengecualian di sini dipergunakan dalam beberapa hal, di antaranya ketika shalat dalam ketakutan, keadaan terpaksa, keadaan sakit berat (QS. Al-Baqarah ayat 239) dan ketika melakukan shalat sunnah di atas kendaraan (QS. Al-Baqarah ayat 115).

¹⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 130.

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....” (QS. Al-Baqarah: 286).¹⁷

Sehingga dari pertanyaan tersebut muncullah berbagai jawaban yang diantaranya dikemukakan oleh golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpandangan bahwa bagi penduduk Makkah yang dapat menyaksikan Ka’bah, maka wajib menghadap kepada ‘ain Ka’bah, tetapi bagi yang tidak dapat menyaksikan Ka’bah cukup dengan menghadap ke arahnya saja.¹⁸ Sedangkan golongan Syafi’iyah dan Hanabilah menyatakan bahwa kewajiban menghadap kiblat tidaklah berhasil terkecuali bila menghadap ‘ain Ka’bah, hal itu berarti bahwa kewajiban ini harus dilakukan dengan tepat menghadap ke Ka’bah yang berada di dalam Masjid al-Haram.

Pendapat dari golongan Hanafiyah dan Malikiyah ini diperkuat dengan hadits Rasulullah SAW. yang menyatakan bahwa :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَكْرِ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الْمُحْزَمِيُّ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدِ الْأَخْنَسِ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رواه الترمذی وقواه البخاری)

Artinya :”Ber cerita Hasan bin Bakar al-Maruzy bercerita al-Ma’ally bin Manshur bercerita Abdullah bin Ja’far al-Mahzumy dari Utsman bin Muhammad al-Akhnas dari Sa’id al-Maqbury dari Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Arah yang ada

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 72.

¹⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), cet. I, hlm. 51-54.

di antara Timur dan Barat adalah Kiblat” (HR. Tirmidzi dan dikuatkan oleh Bukhari).¹⁹

Hadits di atas menyatakan bahwa kiblat yang harus dihadapi oleh orang yang tidak dapat menyaksikan Ka’bah adalah cukup arahnya saja, karena pada dasarnya seluruh alam semesta adalah milik Allah SWT Namun meskipun demikian selama ada cara-cara penentuan arah kiblat secara akurat mengarah kearah ka’bah, maka kita perlu menggunakan cara-cara tersebut guna mengecek kembali kiblat masjid-masjid agar lebih tepat.

Dengan dasar inilah yang mendorong penulis melakukan penulisan dan penelitian tentang “Analisis Akurasi Arah Kiblat Mesjid Di Kabupaten Lombok Tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)”. Mengingat untuk daerah Indonesia jika terdapat kemelencengan sebesar 1 derajat saja, maka arah shalat kita akan melenceng sekitar 111 km dari arah ka’bah.²⁰

Dari data-data yang telah penulis sebutkan di atas tentunya penulis menganggap perlu untuk melakukan studi tentang pengecekan arah kiblat sebagai upaya menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi saat ini di masyarakat yang cenderung tidak peduli terhadap masalah ini. sekaligus untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan dalam melaksanakan ibadah shalat, dengan *‘ain al-yaqin* atau *haqq al-yaqin*.

Untuk bisa mengetahui penentuan arah yang tepat tersebut, tentunya dibutuhkan usaha yang keras dengan perhitungan yang cermat, semisal dengan ilmu pengetahuan tentang falak untuk mendapatkan arah yang tepat menuju ke

¹⁹Muhammad ibnu Ismail ash-Shan’ani, *Subul al-Salam*, juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 250.

²⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, loc. cit.

Ka'bah, dengan penentuan arah kiblat yang dikembangkan dengan kemampuan ijtihad insani. Dalam praktiknya, sudah seharusnya kita menggunakan suatu penemuan yang memiliki ketelitian dan keakurasian yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya :“.....Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah di beri Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”(QS. Az-Zumar : 17-18).²¹

Sehingga dari keterangan-keterangan di atas, penulis bermaksud melakukan studi tentang pengecekan arah kiblat sekaligus sebagai upaya untuk memantapkan keakurasian arah kiblat, khususnya Masjid yang berada dalam wilayah Kabupaten Lombok Tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Karena di daerah tersebut belum banyak, atau dapat dikatakan hampir tidak ada yang mengenal dan memahami ilmu falak. Yaitu sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang perhitungan dan pengukuran arah kiblat guna lebih sempurnanya amal ibadah kita, sebagai seorang muslim.

B. Rumusan Masalah

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 748.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang berusaha penulis bahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Berapakah akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kabupaten Lombok Tengah NTB ?
2. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap keakurasian arah kiblat masjid-masjid di Kabupaten Lombok Tengah NTB ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu:

1. Mengetahui berapa akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kabupaten Lombok Tengah NTB.
2. Mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap keakurasian arah kiblat masjid-masjid di Kabupaten Lombok Tengah NTB.

Selain itu, diharapkan dengan penelitian ini, masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah NTB dapat mengambil beberapa manfaat, antara lain:

1. Agar kita lebih berhati-hati dalam melaksanakan syari'at islam sebagai agama yang kita peluk. Berusaha menjalankan perintah agama sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
2. Memaham atau minimal mengetahui dan kenal terlebih dahulu dengan apa yang disebut ilmu falak, beserta manfaat-manfaat yang dapat diperoleh kala mempelajarinya.
3. Mengetahui cara pengukuran arah kiblat yang praktis, mudah, efisien dan terbilang akurat.

4. Mendapatkan tambahan wawasan islami.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum pernah ada ditemukan tulisan yang secara spesifik dan mendetail yang membahas penentuan arah kiblat Masjid Di Kabupaten Lombok Tengah. Namun demikian ada beberapa tulisan yang mempunyai relevansi terhadap penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut adalah tulisan-tulisan yang menguraikan tentang arah kiblat antara lain yaitu *Fiqh Hisab Rukyah Indonesia (Sebuah Upaya Penyatuan Mazhab Rukyah dengan Mazhab Hisab)* karya Ahmad Izzuddin,²² dalam buku ini di jelaskan tentang fiqh menghadap ke arah kiblat, buku ini menguraikan tentang menghadap arah kiblat dengan di pandang dari sisi fiqhnya. Buku ini juga menjelaskan secara praktis tentang cara perhitungan arah kiblat dengan cepat dan tepat

Skripsi “*Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan Arah Kiblat*” yang ditulis oleh Iwan Kuswidi.²³ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa bumi dipahami seperti bentuk bola. Sehingga dalam menjelaskan penentuan arah kiblat ia menggunakan ilmu ukur segitiga bola yang sering disebut Trigonometri. Rumus ini dapat diaplikasikan dalam penentuan arah kiblat secara umum sehingga dimanapun tempat di muka bumi dapat diketahui arah kiblatnya secara pasti.

²² Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia (Upaya Penyatuan Mazhab Rukyah dengan Mazhab Hisab)*, Yogyakarta : Logung Pustaka, cet. I, 2003.

²³ Iwan Kuswidi, *Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan Arah Kiblat*, Skripsi strata 1 Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Buku lain adalah *Ilmu Falak (Dalam Teori dan Praktik)* karya Muhyiddin Khazin,²⁴ serta *Ilmu Falak (Teori dan Praktek)* yang disusun oleh Susiknan Azhari.²⁵ Selain itu juga ada karya Susiknan Azhari yang mengkaji salah satu tokoh falak Indonesia dengan karyanya yang berjudul: *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi atas Pemikiran Saadoe'ddin Djambek)*.²⁶ Berkenaan dengan tata cara pengecekan arah kiblat terhadap bangunan yang sudah terlebih dahulu ada, skripsi Ismail Khudhori (2005) S. 1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*".²⁷ Skripsi ini menguraikan kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Surakarta dari arah yang sebenarnya. Skripsi ini juga menjelaskan pentingnya menghadap kiblat secara akurat. Sehingga tempat-tempat ibadah yang belum lurus menghadap kiblat perlu adanya pelurusan kembali.

Karya lain yaitu : *Kumpulan materi dari Workshop Nasional "Mengkaji Ulang Metode Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Dalam Perspektif Ilmu Syari'ah dan Astronomi"*²⁸ serta *Sains Untuk Kesempurnaan Ibadah*²⁹ karya Dimsiki Hadi. Semuanya berkisar tentang pembahasan metode-metode penentuan arah kiblat, rumus-rumus arah kiblat, serta tidak lepas dari

²⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, *loc.cit.*

²⁵ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, *loc.cit.*

²⁶ Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi atas Pemikiran Saadoe'ddin Djambek)*, cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

²⁷ Ismail Khudhori, Skripsi: *Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*, Semarang: IAIN Walisongo, 2005.

²⁸ Kumpulan materi, Workshop Nasional " *Mengkaji Ulang Metode Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Dalam Perspektif Ilmu Syari'ah dan Astronomi* ", Universitas Islam Indonesia, tanggal 07 April 2001.

²⁹ Dimsiki Hadi, *Sains Untuk Kesempurnaan Ibadah*, Yogyakarta: Prima Pustaka, 2009.

perhitungan arah kiblat di dalamnya yang merupakan bagian dari kajian ilmu falak.

Berbagai kepustakaan di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan permasalahan yang akan diangkat penulis. Belum ada yang secara spesifik membahas tentang akurasi masjid-masjid di Kabupaten Lombok Tengah.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*), selain itu juga menggunakan metode pengumpulan data *library research*, memakai sumber karya tulis kepustakaan.³⁰ Metode ini penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga model pengumpulan data yaitu wawancara atau interview, observasi serta dokumentasi.

- a) Wawancara, dilakukan terhadap *key informanyakni* para pengurus masjid di wilayah Kabupaten Lombok Tengah NTB, tokoh masyarakat setempat beserta masyarakat, yang menjadi jamaah salat di masjid

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996, ed. III, hlm. 159.

tersebut. Pedoman wawancara yang penulis pilih adalah, wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan. Jenis wawancara ini cocok untuk penelitian kasus.³¹ Pengajuan pertanyaan yang langsung pada pokok masalah tanpa bertele-tele akan membuat wawancara menjadi dinamis.³² Wawancara ini juga digunakan sebagai media *cross check* penulis dalam menginterpretasikan data yang kurang dapat ditangkap maksudnya.

- b) Observasi, dimaksudkan untuk mengecek dan mengamati langsung arah kiblat masjid-masjid di Kabupaten Lombok Tengah NTB. Teknik observasi langsung yaitu, teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat bantu) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.
- c) Metode pengumpulan data melalui dokumentasi juga tidak kalah penting dari metode-metode lain. Metode dokumentasi digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Selain menggunakan tiga metode di atas, penulis menggunakan teknik *Sampling Purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Cet. XI, hlm. 231

³² Britha Mikeen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan Sebuah Buku pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998, hlm. 86.

sampel dengan pertimbangan tertentu.³³Unit sampel yang dihubungi, disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan untuk 12 masjid yang menjadi masjid kecamatan. Perlu diketahui, terdapat 12 kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah NTB. Dengan kata lain, peneliti mengambil satu sampel pada tiap kecamatan.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, lalu diolah dan dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data-data tersebut adalah metode *tehnik analisis verifikasi* dengan cara menguji kembali dan melakukan pengukuran kembali arah kiblat masjid-masjid saat ini dengan metode rasdul kiblat.³⁴Di samping mudah serta praktis, metode ini dapat dikatakan akurat.

Teknik analisis semacam ini disebut juga analisis kualitatif.³⁵Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang didapat dengan cara pendekatan kualitatif, dan data yang kami peroleh bersifat deskriptif (data textular). Karena data-data yang di dapat merupakan hasil dari pendekatan sejarah yang lebih bertumpu pada analisis kasus maka analisis data ini juga dilakukan dengan menggunakan dua metode kritik yaitu *kritik eksternal* dan *kritik internal*. *Kritik eksternal* menanyakan “apakah data

³³ S. Margono, *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: PT Rineka cipta, 1997, cet. I, hlm. 121 - 126.

³⁴Rashdul kiblat adalah ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk arah kiblat.

³⁵Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 95.

tersebut otentik atau tidak?’, sedangkan kritik internal menanyakan “apabila data itu otentik, apakah data tersebut akurat atau relevan?”³⁶

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan; yaitu :

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini memuat tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BABII : Konsep Umum Arah Kiblat

Dalam bab ini terdapat berbagai sub pembahasan diantaranya tentang pengertian kiblat , dasar hukum menghadap kiblat, sejarah kiblat, metode-metode penentuan arah kiblat dan pandangan ulama’ tentang arah kiblat.

BAB III : Gambaran Umum Arah Kiblat Masjid di Kabupaten Lombok Tengah NTB.

Bab ini mencakup berbagai hal. *Pertama*, adalah gambaran umum Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Tengah itu sendiri. *Kedua*, gambaran masjid-masjid di Kabupaten Lombok Tengah. *Ketiga*, Arah kiblat masjid-masjid di Kabupaten lombok

³⁶ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, cet. I, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 169.

Tengah NTB. *Keempat*, pendapat masyarakat setempat tentang arah kiblat masjid-masjid tersebut.

BAB IV : Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kabupaten Lombok Tengah NTB.

Terdapat dua sub-bab. *Pertama*, Analisis akurasi arah kiblat masjid di Kabupaten Lombok Tengah NTB. *Kedua*, Analisis pendapat masyarakat berkenaan dengan arah kiblat masjid-masjid tersebut, sejauh mana mereka mengetahui dan memahaminya.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.